

Persepsi Mahasiswa terhadap *Ice Breaking* Pada Mata Kuliah Statistika

Nur Fitra Dewi^{1*}, Nurhalisa², Syaharani³, Irmayanti⁴
^{1,2,3,4}Universitas Islam Ahmad Dahlan

Article Info

Kata Kunci:

Ice Breaking
Statistika
Persepsi Mahasiswa

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap penerapan *ice breaking* pada mata kuliah Statistika. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh peneliti menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Informan dari penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai semester 3. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data instrumen yang digunakan adalah lembar wawancara, handphone, dan alat tulis. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disimpulkan mahasiswa beranggapan bahwa hal yang membosankan dalam pembelajaran adalah banyak mahasiswa merasa bosan dan mengantuk ketika menghadapi pembelajaran terutama pembelajaran pada jam terakhir yaitu sore hari, hal tersebut menyebabkan pembelajaran yang ada menjadi tidak efektif dan efisien. Sehingga pemberian *ice breaking* berguna untuk memotivasi dan memberikan semangat kepada mahasiswa pada mata kuliah statistika dan dapat mengurangi kebosanan mahasiswa di kelas. Selain itu, mahasiswa merasa pembelajaran Statistika menjadi lebih menarik, kreatif, dan lebih ditunggu-tunggu. Tentunya, minat belajar mereka juga meningkat dengan adanya penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Statistika yang diberikan kepada mahasiswa.

ABSTRACT

The purpose of this research was to find out students' perceptions of the application of ice breaking in Statistics courses. In order to reveal the problem in depth and comprehensively, the researcher used a descriptive-qualitative approach. The sources for this study were students of the Mathematics Tadris Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, Muhammadiyah Sinjai Islamic Institute of Religion, semester 3. Techniques for collecting data in this study used interviews, observation, and documentation. In collecting data, the instruments used were interview sheets, cellphones, and stationery. Data analysis using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study concluded that students think that what is boring in learning is that many students feel bored and sleepy when facing learning, especially learning in the last hour, namely in the afternoon, this causes existing learning to be ineffective and efficient. So that giving ice breaking is useful for motivating and giving enthusiasm to students in statistics courses and can reduce student boredom in class. Students feel that learning Statistics is more interesting, creative, and more eagerly awaited. Their interest in learning has also increased with the application of ice breaking in the Statistics lesson given to students.

Keywords:

Ice Breaking
Statistics course

Corresponding Author:

Nur Fitra Dewi,
Program Studi Tadris Matematika,
Universitas Islam Ahmad Dahlan,
Jl. Sultan Hasanuddin No.20, Sinjai Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia.
Email: nurfitradewi2003@gmail.com

How to Cite:

Dewi, N.F., Nurhalisa, Syahrani, Irmayanti. (2023). Persepsi Mahasiswa terhadap Ice Breaking pada Mata kuliah Statistika. *Jurnal Inovasi Edukasi* 6(1), 20-28.

Pendahuluan

Zaman sekarang ini menuntut kita untuk selalu mengembangkan baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam, sehingga diperlukan pendidikan yang baik. Pendidikan merupakan penyebab mendasar dari kemajuan suatu bangsa, karena suatu bangsa dapat mencapai kemajuan yang baik hanya jika memiliki pendidikan. Pendidikan adalah suatu sistem yang terdiri dari banyak komponen pertama meliputi siswa dan guru sebagai pendidik. Komponen kedua adalah proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh lingkungan dan alat pengajar. Adapun komponen terakhir atau ketiga, hasil interaksi guru-siswa. (Zakiyyah et al., 2022). Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang dan memiliki nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itu, hampir semua negara menganggap variabel pendidikan sebagai variabel penting dan utama bagi pembangunan bangsa dan negara. (Karmila, 2021)

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan. Pentingnya pendidikan telah menjadi konsensus yang luas di semua lapisan masyarakat. Melalui pendidikan, kemajuan suatu negara dapat diukur. Jika suatu negara didukung oleh pendidikan yang berkualitas, maka negara tersebut akan berkembang dan maju pesat dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan tidak hanya memberikan pengajaran, tetapi juga dapat dikatakan memberikan pengetahuan, memperoleh informasi, membentuk kepribadian dan aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan yang sangat penting selain untuk memperoleh informasi bagi setiap orang, pendidikan juga bertujuan untuk mendidik dan mengembangkan potensi diri seseorang.

Adapun Buchori mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan yang baik adalah bahwa pendidikan tidak hanya mempersiapkan peserta didik bukan untuk karir atau jabatan, tetapi untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan direncanakan untuk dicapai dalam proses belajar mengajar. (Husna, 2018). Dalam proses belajar mengajar khususnya statistika, tidak disadari banyak mahasiswa yang merasa lelah, malas, lapar,

bosan, mengantuk dan tidak tertarik untuk belajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa pertanyaan tersebut dapat menimbulkan kebosanan yang pada akhirnya menimbulkan suasana yang kurang bersahabat. Oleh karena itu, karena keadaan tersebut, mahasiswa tidak dapat memahami materi yang disampaikan. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan suatu strategi untuk memerangi kebosanan dan menarik perhatian mahasiswa terhadap guru dan materi yang disampaikan. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah *ice breaking* (yel-yel). Penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa mampu menyerap dengan baik materi yang diberikan dosen dan mengubah karakternya. Banyak sekali solusi yang dapat diterapkan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, salah satunya adalah pendidik dapat berkreasi dalam menggunakan *ice breaking* dalam proses pembelajaran.

Istilah *ice breaking* berasal dari dua kata asing yaitu *ice* yang berarti keras, dingin, es keras, dan *breaking* berarti pecah. Arti harfiah dari *ice breaking* adalah "pemecah es". Oleh karena itu, *ice breaking* dapat diartikan sebagai upaya untuk memecahkan atau mencairkan kondisi atau situasi seperti es untuk membuat aliran dan relaksasi menjadi lebih menyenangkan. Siswa lebih bisa menerima materi ketika suasana kurang tegang, santai, nyaman dan lebih akrab. *Ice breaking* juga merupakan sesuatu yang dingin yang harus diterapkan pada situasi yang panas. Maksudnya, pada saat suasana tegang atau panas *ice breaking* berperan mendinginkan kembali suasana dan mempersiapkan otak untuk kegiatan belajar yang lebih menantang. *Ice breaking* adalah "permainan atau kegiatan yang bertujuan untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok". Menurut Soenarno (2005:1), *Ice breaking* merupakan "peralihan dari situasi yang membosankan, mengantuk, jenuh dan tegang menjadi santai, bersemangat, tidak mengantuk, waspada, fokus, merasa senang mendengar dan melihat orang berbicara di depan ruang kelas dan ruang pertemuan atau konferensi (Solikan, 2010). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, *ice breaking* dapat diartikan sebagai pemecahan kondisi mental atau fisik siswa. *Ice breaking* juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, antusias dan bersemangat. *Ice breaking* ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, serius namun santai.

Ada beberapa jenis *ice breaking* yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Jenis *ice breaking* yaitu sebagai berikut: jenis tepuk tangan, jenis lagu, jenis latihan, semacam humor, permainan atau games, jenis cerita, tipe sihir, dan tipe audio-visual. (Turnip et al., 2022)

Salah satu jenis *ice breaking* yel-yel adalah ekspresi antusiasme. Biasanya digunakan secara berkelompok, yel-yel ini menunjukkan gaya khas yang menyenangkan, unik dan energik. Yel-yel ini tidak berlangsung lama, rata-rata

hanya 3-5 menit. Yel-yel ini terbagi menjadi dua bagian yaitu model mono yel dan model interaktif yel. Model mono yel adalah yel-yel yang dilakukan siswa baik secara individu maupun kelompok secara satu arah dari awal hingga akhir yel-yel. Sedangkan yel-yel model interaktif adalah yel-yel yang pelafalannya antara guru dan siswa saling berbalas dengan siswa lainnya. (Nurdiansyah, 2021)

Kemudian metode *ice breaking* yang biasa digunakan juga merupakan metode *ice breaking* jenis tepuk. Jenis tepuk ini terbagi menjadi tiga yaitu kata balas tepuk tangan, tepuk balas tepuk, tepuk tangan balas gerak tubuh. Kata balas tepuk tangan dihasilkan dengan bantuan setiap kata yang diucapkan oleh guru, dan siswa menanggapi dengan bertepuk tangan dalam jumlah yang telah ditentukan yang disepakati antara guru dan siswa. Tepuk balas tepuk adalah jenis tepuk yang paling sederhana, tepuk ini hanya membutuhkan kesepakatan dengan siswa mengenai pola dan jumlah tepuk tangan atau variasi lain yang meningkatkan keceriaan dan semangat siswa. Yang terakhir adalah tepuk tangan balas gerak tubuh. Tepuk ini merespon gerakan tubuh, mungkin membutuhkan lebih banyak konsentrasi dari siswa. (Surur, 2019)

Jenis *ice breaking* yang paling menarik dan seru adalah game atau jenis permainan. *Ice breaking* seperti ini membuat siswa lebih bersemangat, senang dan tentunya lebih bersemangat. Kehadiran jenis permainan ini meningkatkan fokus siswa pada pemikiran dan tindakan yang lebih efektif dan lebih baik. Faktanya, bermain game adalah aktivitas yang paling disukai setiap individu. Tentunya sebelum menerapkan jenis dan permainan *ice breaking game*, guru harus memperhatikan: Faktor keamanan, yang harus menjadi prioritas pertama dalam menentukan permainan, guru harus memutuskan jenis permainan *ice breaking* apa yang aman untuk siswanya. Sedangkan untuk faktor waktu, banyak jenis permainan yang memakan banyak waktu, sehingga guru harus bisa memilih permainan yang cocok dan tidak memakan banyak waktu. Faktor perlengkapan, permainan yang dipilih hendaknya menggunakan alat-alat yang sederhana dan bila perlu barang-barang kelas seperti pulpen, kertas, buku dan lain-lain. Faktor edukasi, apa yang dilakukan guru kepada siswa, hal-hal yang perlu ada dalam konteks belajar mengajar. Nilai edukasi yang dapat diambil dari jenis permainan *ice breaking* ini adalah menciptakan kekompakan, kerja sama, fokus, kreativitas, dan banyak lagi. (Susanti & Watini, 2022)

Dalam penerapan *ice breaking* mempunyai beberapa teknik yaitu teknik spontan dalam situasi pembelajaran, biasanya digunakan tanpa perencanaan karena dipandang mulai kehilangan fokus, distraksi tetapi digunakan lebih luas ketika situasi belajar yang ada pada saat itu perlu didorong agar pembelajaran dapat kembali fokus, *ice breaking* ini dapat digunakan sewaktu-waktu mengingat situasi dan kondisi yang muncul selama proses pembelajaran. Teknik direncanakan dalam situasi pembelajaran, *ice breaking* yang direncanakan dan dimasukkan

dalam rencana pembelajaran dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga perencanaan yang matang tidak memakan waktu lama atau tertunda perencanaannya. (Salmawati, 2019)

Ice breaking berguna untuk memberi mahasiswa udara segar. Setiap mahasiswa memiliki alasan dan motivasi mereka sendiri untuk terlibat dalam pembelajaran. Ada yang ingin mahir dalam bidang tertentu, ada yang ingin belajar keterampilan, ada yang sekadar bergaul dengan teman, dan ada yang memiliki gangguan obsesif-kompulsif. Semua alasan tersebut akan mempengaruhi bagaimana menanggapi penjelasan guru, bagaimana menanggapi setiap kegiatan dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang ingin memperoleh ilmu tambahan akan tetap semangat hingga akhir studinya. Tujuan semua peserta adalah mengarahkan pandangan dan ide mereka ke satu sumber, yaitu pembicara. Pernyataan pembukaan menarik perhatian semua mahasiswa dan dapat mengarahkan pandangan, lamunan, pemikiran dan perhatian semua peserta kepada pembicara. Inilah yang disebut angin segar bagi mahasiswa. (Hilmawan, 2018). Sehingga *Ice breaking* memberikan gairah belajar kepada mahasiswa sehingga mahasiswa tidak lagi mengalami masalah yang diatas.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang melakukan penyelidikan tentang penerapan *ice breaking* membuktikan adanya manfaat dari penerapan tersebut. Kegiatan belajar yang sebelumnya tidak menerapkan *ice breaking* membuat pembelajaran sangat membosankan dan jenuh sehingga siswa tidak bersemangat dalam belajar. Namun, ketika sudah menerapkan *ice breaking* pada kegiatan pembelajaran siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar serta suasana belajar menjadi menyenangkan. Sehingga *ice breaking* dianggap sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Zakiyyah et al., 2022). Dan siswa kelas VII SMPN 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar hasil belajar Matematika tanpa penerapan strategi *ice breaking* sebesar 68,75% dalam kategori tinggi. Sedangkan di SMPN 1 Mangarabombang siswa kelas VII Kabupaten Takalar menerapkan strategi *ice breaking* dalam pembelajaran Matematika dan hasilnya sebesar 40,63% dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata prestasi belajar matematika antara siswa yang menerapkan strategi *ice breaking* dengan siswa yang tidak menerapkan strategi *ice breaking*. prestasi belajar matematika siswa yang tidak menerapkan strategi *ice breaking* adalah 67,72, sedangkan rata-rata matematika yang menerapkan strategi *ice breaking* adalah 67,72. Hasil belajar adalah 71,375, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika rata-rata siswa menerapkan strategi *ice breaking* lebih tinggi daripada yang tidak menerapkan strategi *ice breaking*. (Salmawati, 2019)

Sesuai dengan penelitian terdahulu, mahasiswa Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai semester 3 juga mengalami hal yang sama. Pada pembelajaran lainnya yang

tidak menerapkan *ice breaking* sebelum proses pembelajaran dimulai, mereka mengalami berbagai masalah, diantaranya bosan, mengantuk, tidak fokus untuk menerima pembelajaran, dan ingin cepat-cepat mengakhiri pembelajaran. Terutama pada pembelajaran di sore hari banyak mahasiswa yang mengeluh akan hal itu. Namun, pada pembelajaran mata kuliah statistika yang menerapkan *ice breaking* mahasiswa tidak merasa bosan dan menegangkan ketika menerima pembelajaran di kelas. Dari pernyataan di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang “Persepsi Mahasiswa Terhadap *ice breaking* Pada Mata Kuliah Statistika”.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap penerapan *ice breaking* pada mata kuliah statistika. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filosofi post-positivis, digunakan untuk mempelajari keadaan objek yang alamiah, peneliti sebagai alat kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, hasil penelitian kualitatif menekankan pada pengertian umum (Murdiyanto, 2020). Menggunakan metode deskriptif kualitatif dianggap lebih efektif karena peneliti menggunakannya untuk memperoleh data secara keseluruhan. Subyek pada penelitian ini yaitu mahasiswa Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai semester 3 yang bertindak sebagai informan penelitian ini. Sumber data atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu langsung dari informan melalui wawancara dan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Kemudian menggunakan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berkas dan catatan peneliti di lokasi. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan formulir atau lembar wawancara, handphone dan alat tulis. Selanjutnya, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didapat oleh peneliti kemudian baru diolah dengan menggunakan analisis data interaktif. Analisis data menggunakan model Milles & Huberman, (Abdussamad, 2021) meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap pengumpulan data dimulai dari mengolah data dengan cara menyeleksi data yang diperoleh dari penelitian. Kemudian pada tahap penarikan kesimpulan melalui interpretasi data penelitian, kemudian penarikan kesimpulan berdasarkan pengalaman yang diperoleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan penelitian dengan mewawancarai beberapa mahasiswa untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap penggunaan strategi *ice breaking* dalam mata kuliah statistika. Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

P: Apakah dengan diterapkannya *ice breaking*, anda lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh dosen?

M: Tentunya cukup membantu. Dengan diberikan *ice breaking*, kami lebih merasa siap dalam menerima materi pelajaran. Kami lebih merasa santai dan pikiran juga lebih *fresh* dalam menerima materi yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa lebih terbuka terhadap pembelajaran statistika ketika pembelajaran dimulai dengan *ice breaking*. Hal ini tentu sangat membantu persiapan mahasiswa sendiri, karena pikiran mereka relatif segar sebelum belajar. Pertanyaan ketiga dan keempat mendiskusikan persepsi mahasiswa terhadap situasi belajar yang dialami mahasiswa dalam semua pembelajarannya, terutama setelah *ice breaking*. Berikut wawancara dengan peneliti dan mahasiswa.

P: Bagaimana pendapat Anda terhadap pembelajaran yang biasanya dilakukan?

M: Saya sering merasa bosan dan mengantuk di tengah pembelajaran. Apalagi setiap pembelajaran di jam terakhir pada waktu sore hari. Seringnya saya capek, tidak konsentrasi, malas, jadinya kadang tidak paham apa yang diajarkan.

Dari hasil wawancara tersebut, mahasiswa mengindikasikan bahwa pembelajaran sehari-hari di kelas mereka sering monoton dan membuat mereka bosan. Selain itu, jam pelajaran sudah memasuki jam terakhir sehingga mengurangi minat belajar mahasiswa dan membuat mereka tidak dapat sepenuhnya fokus pada materi pembelajaran yang diajarkan oleh dosen.

P: Bagaimana tanggapan Anda mengenai penerapan *ice breaking* yang diberikan sebelum kegiatan pembelajaran Statistika?

M: Saya sangat menyukai adanya *ice breaking* dan pembelajaran menjadi lebih menarik.

P: Menurut Anda, bagaimana perubahan signifikan yang terjadi di kelas kalian semenjak penerapan *ice breaking* di awal pembelajaran?

M: Banyak teman-teman yang terkadang kurang atau tidak fokus dalam pembelajaran, merasa jenuh dan bosan karena pembelajaran biasanya diajarkan di siang hari waktu kita sudah mengantuk, tetapi dengan adanya *ice breaking*, pikiran kita jadi *fresh* lagi. Semua games yang diberikan lucu dan unik, jadi suasana pembelajarannya berjalan santai dan tidak tegang.

Dari jawaban mahasiswa terlihat bahwa menurut hasil wawancara mahasiswa suka *ice breaking*. Menurut para mahasiswa, ketika *ice breaking* dipecahkan, pembelajaran yang akan berlangsung menjadi lebih dapat diterima oleh mereka. Karena menjadi lebih santai daripada intens. Mereka akan menantikan untuk

mempelajari apa yang akan diajarkan karena mereka menunggu apa yang akan diberikan kepada mereka secara berbeda. Mereka juga mengatakan bahwa *ice breaking* diawal perkuliahan, mood belajar mahasiswa dapat ditingkatkan, minat belajar mahasiswa dapat distimulasi, dan mahasiswa dapat dipersiapkan untuk kegiatan pembelajaran statistika.

Pemajaran selanjutnya membahas pembelajaran statistika di kelas yang sudah menerapkan *ice breaking*. Yang pertama tentang apakah minat belajar mahasiswa meningkat atau bertambah setelah mencairkan suasana di awal pembelajaran.

P: Apakah dengan diterapkannya *ice breaking* dapat meningkatkan minat belajar kalian?

M: Iya, tentunya itu dapat meningkatkan minat belajar saya. Selain itu, *ice breaking* membuat kelas menjadi lebih ramai, seru, dan menyenangkan. Kalau pembelajarannya terus seperti ini, pasti saya juga lebih semangat belajarnya.

P: Apakah Anda setuju apabila *ice breaking* terus digunakan kedepannya?

M: Setuju sekali, karena *ice breaking* memberikan suasana yang menyenangkan dan membuat pelajaran tidak terasa lama walaupun 3 SKS.

Dari hasil wawancara mahasiswa di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *ice breaking* dalam proses pembelajaran membuat minat belajar mahasiswa meningkat dan suasana kelas menjadi lebih seru. Kemudian mahasiswa menginginkan *ice breaking* diterapkan secara terus-menerus dalam pembelajaran statistika ataupun pembelajaran lainnya agar suasana pembelajaran menyenangkan dan ramai. Dan pada pembelajaran 3 SKS mahasiswa tidak merasa lama mengikuti pembelajaran karena dengan adanya penerapan *ice breaking*. Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidik harus mengoptimalkan interkasi social peserta didik terutama pada pembelajaran matematika (Irmayanti et al., 2020).

Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran Statistika pada mahasiswa Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai semester 3 berdasarkan wawancara adalah pemberian *ice breaking* berguna untuk memotivasi dan memberikan semangat kepada mahasiswa pada mata kuliah statistika dan bisa mengurangi kebosanan mahasiswa di kelas. Selain itu, mahasiswa merasa pembelajaran Statistika menjadi lebih menarik, kreatif, dan lebih ditunggu-tunggu. Tentunya, minat belajar mereka juga meningkat dengan adanya penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Statistika yang diberikan kepada mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian Kualitatif*.
- Hilmawan, N. (2018). Pengaruh Penerapan Metode Ice Breaking (Yel-Yel) terhadap Hasil Belajar Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDI Sambung Jawa 1 Kecamatan Mamajang Kota Makassar. *Ekonomi & Bisnis*, 3(3), 1–90.
- Husna, M. (2018). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik MI Al-Ishlah Tiudan Gondang Tulungagung. *Journal Information*, 10(20), 1–16.
- Irmayanti, Islamiah, N., & Syarifuddin. (2020). Analisis sosiomatematika berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran pada siswa sdn 224 palae. 1(2), 27–34.
- Karmila. (2021). Efektivitas Penerapan Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Kabupaten Takalar. 6.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Nurdiansyah, A. (2021). Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Pemberian Aktivitas Ice Breaking Dengan Motivasi Belajar Siswa Program Studi Teknik Permesinan SMKN 6 Bandung.
- Salmawati. (2019). Penerapan Strategi Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar. *Carbohydrate Polymers*, 6(1), 5–10.
- Solikan, S. (2010). Aplikasi yel-yel motivasi sebagai strategi Reenforcement dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.
- Surur, S. F. (2019). Implementasi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung. *Carbohydrate Polymers*, 6(1), 5–10.
- Susanti, A., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Semangat Belajar Pada Kegiatan Awal Dan Recalling Melalui Model Bermain Asyik (Yel-Yel “Asyik & Nyanyian”) Di TK PGRI Melur Kecamatan Kalibunder Kabupaten Sukabumi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2077. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2077-2084.2022>
- Turnip, C. V., Panjaitan, M., & Sitio, H. (2022). Pengaruh Pemberian Teknik Ice Breaking Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 091488 Bah Sampuran. *Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 10(2), 117–124.
- Zakiyyah, D., Suswandari, M., & Khayati, N. (2022). Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sugihan 03. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 73–85. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.333>